

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI berfungsi untuk mengenalkan bayi dari ASI ke makanan keluarga (Kasumayanti, 2016). Setelah anak berusia enam bulan, sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan bayi, maka ASI harus ditambah dengan cairan lain dan makanan padat untuk memberikan gizi yang memadai. Cairan dan makanan padat yang biasanya disebut makanan pendamping ASI (MP-ASI), diberikan sampai anak berusia dua tahun (BKKBN dan Kemenkes RI, 2012). Namun tidak semua ibu mampu melakukan anjuran tersebut, contoh seperti di kota Malang khususnya di Desa Ikan Tombro Barat terdapat banyak ibu yang telah memberikan MP-ASI dini yaitu kurang dari 6 bulan tanpa berfikir panjang tentang akibat yang akan dialami oleh balita.

MP-ASI diberikan pada bayi usia dibawah enam bulan dapat berdampak pada system pencernaannya, karena pada bayi belum memiliki enzim untuk mencerna makanan sehingga dapat memperberat sistem kerja pencernaan dan ginjal bayi, selain itu dampak lainnya yang akan muncul antara lain diare, dehidrasi, alergi dan gangguan tumbuh kembang (IDAI, 2014). Kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan

ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar berpengaruh terhadap timbulnya sikap ibu yang keliru dalam pemberian MP-ASI (Devriana, 2015).

Menurut WHO (2011), hanya 40% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) saat usianya kurang dari 6 bulan. Pemberian MPASI dini (<6 bulan) di Indonesia menurut Riskesdas (2018), menunjukkan bahwa bayi yang mendapat MP-ASI dini sebesar 73,06%. Di Jawa Timur pemberian ASI eksklusif sebesar 84,06%. Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 05 Juni 2020, dari hasil wawancara dengan 11 ibu yang memiliki balita di Posyandu Anggrek Desa Ikan Tombro Barat Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, didapatkan hasil 7 dari 11 ibu tidak setuju dalam pemberian MP-ASI kurang dari 6 bulan, sedangkan yang setuju 4 orang dengan alasan karena anak sering lapar ditengah malam, produksi ASI sedikit, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga membuat keputusan bahwa anak diserahkan ke pengasuh/nenek di rumah, serta mendapat saran dari tetangga dan orang tua agar diberikan MP-ASI dini agar cepat besar, sering menangis disaat malam hari dan rewel jika hanya diberikan ASI saja. Adapun jenis makanan yang sering diberikan yaitu nasi tim, bubur kemasan, biskuit dan pisang.

Menurut Kumalasari (2015) banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini oleh ibu seperti kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI Eklusif bagi bayi, pekerjaan atau aktivitas ibu,

pendapatan, dan dukungan petugas kesehatan. Selain itu, faktor kepercayaan ibu juga berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini. Beberapa bentuk sikap keliru ibu yang mendorong pemberian MP-ASI dini yaitu keyakinan ibu bahwa bayi tidak akan cukup memperoleh zat gizi jika hanya diberi asi sampai umur 6 bulan, budaya pemberian MP-ASI dini, tertarik terhadap iklan MP-ASI, dan pekerjaan ibu (Heryanto, 2017).

Menurut Afiana (2010) pemberian makanan yang tidak sesuai dengan umur bayi dapat mengakibatkan gangguan organ pencernaan pada bayi karena sebelum usia 6 bulan, organ pencernaan bayi belum sempurna dan enzim pencernaannya belum siap mencerna makanan selain ASI. Bayi dapat kekurangan zat gizi tertentu karena pemberian makanan tambahan sebelum usia bayi 6 bulan mengakibatkan bayi cepat kenyang sehingga asupan nutrisi menjadi berkurang. Akibat lainnya yaitu obesitas pada bayi, serta keterlambatan pertumbuhan karena bayi tidak mendapatkan gizi yang optimal di masa pertumbuhannya.

Maka dari itu diperlukan usaha untuk meningkatkan pola pikir yang baik dan pemahaman yang sesuai dan benar tentang pemberian MP-ASI dengan cara dilakukan penyuluhan agar ibu-ibu dapat mengerti dan setuju dengan apa yang diarahkan. Hal ini dilakukan untuk menambah keyakinan dan pengetahuan ibu agar semakin bertambah dan mengerti tentang status kesehatan juga pencegahan penyakit. Didalam penyuluhan ini dibutuhkan pendekatan sosial budaya agar dalam pengarahannya tradisi/keperayaan ibu bisa benar-benar bisa mengikuti arahan/anjuran yang benar tentang MP-ASI, karena meskipun sudah diberikan edukasi

sebagian ibu akan tetap menolak dan tidak setuju dengan anjurannya karna menurut tradisi yang dianut oleh ibu-ibu berbeda dengan yang apa yang telah dianjurkan (Hajrah, 2016). Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Gambaran sikap ibu dalam pemberian MP-ASI dini pada balita di posyandu Anggrek Desa Ikan Tombro Barat Kecamatan Lowokwaru Kota Malang".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran sikap ibu dalam pemberian MP-ASI dini pada balita di Posyandu Anggrek Desa Ikan Tombro Barat Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran sikap ibu dalam pemberian MP-ASI dini pada balita di Posyandu Anggrek Desa Ikan Tombro Barat Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat mengembangkan penerapan ilmu keperawatan anak khususnya tentang gambaran sikap ibu dalam pemberian MP-ASI dini pada balita.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Posyandu

Diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan/informasi penting bagi posyandu dalam menemukan kebijakan dan program perencanaan selanjutnya, untuk mencegah pemberian MP-ASI dini pada balita.

## 2. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ke arah pengaruh pemberian intervensi untuk mencegah pemberian MP-ASI dini.

## 3. Responden

Sebagai evaluasi diri responden mengenai sikapnya terhadap MP-ASI dini selama ini sehingga diharapkan responden termotivasi untuk memiliki sikap yang benar dalam pemberian MP-ASI

